

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DENGAN KUALITAS KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Husni Wahyudi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Alma Ata, Indonesia

E-mail: 172300008@almaata.ac.id

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v4i1.523](https://doi.org/10.53866/jimi.v4i1.523)

Abstract

Currently the disclosure of intellectual capital is still very minimal. One of the reasons is the characteristic of intellectual capital disclosure that is still voluntary, the difficulty of identifying, measuring and reporting intellectual capital, and the absence of provisions, especially for large companies. The purpose of this study was to determine the effect of the quality of the audit committee as a moderator. This research is a type of quantitative research. The sample of this study is financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 to 2020. The sample was selected using the purposive sampling method and obtained 100 units of analysis which will be the object of research. Analysis using content analysis on financial statements uses SPSS 21 multiple regression analysis by fulfilling the classical assumption test. The results of this study prove that managerial ownership, institutional ownership, government ownership have no partial and insignificant effect on intellectual capital disclosure. Meanwhile, foreign ownership has a positive and significant effect on the disclosure of intellectual capital. Testing of moderating variables shows that the quality of the audit committee strengthens the influence of managerial ownership, government ownership, foreign ownership on intellectual capital disclosure. While the quality of the audit committee does not strengthen the influence of institutional ownership on intellectual capital disclosure

Keywords: *Audit committee, Intellectual capital disclosure, ownership.*

Abstrak

Saat ini penyingkapan modal intelektual masih sangat minim. Salah satu penyebabnya adalah karakteristik penyingkapan modal intelektual yang masih sukarela, sulitnya mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan modal intelektual, dan tidak adanya ketetapan terutama untuk perusahaan yang sudah besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas komite audit sebagai pemoderasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan didapatkan 100 unit analisis yang akan menjadi objek penelitian. Analisis menggunakan *content analysis* pada laporan finansial menggunakan analisis regresi berganda SPSS 21 dengan memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Pengujian variabel pemoderasi memperlihatkan bahwa kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kualitas komite audit tidak memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual

Kata kunci: Komite audit, Pengungkapan Modal Intelektual, Kepemilikan.

1. Pendahuluan

Pada saat ini dimana perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan perusahaan dengan mengikutsertakan peran modal intelektual di dalamnya, peran *intangible asset* atau aset tidak berwujud termasuk modal intelektual yang sangat penting dalam menciptakan nilai sebuah perusahaan. Kondisi perlambatan ekonomi global yang terjadi beberapa tahun terakhir ini dan kondisi ekonomi yang masih belum jelas arahnya, apabila mengharapkan cara lama untuk dapat bertahan di dunia bisnis akan mempersulit perusahaan apabila disimulasikan dalam bentuk nominal uang (Faozan et al., 2023). Aspek *financial capital* sebagai penunjang untuk peningkatan bisnis tidak lagi bisa diandalkan, hal tersebut juga yang mempengaruhi keputusan investasi para pemilik dana untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kondisi perekonomian yang sedang sulit. Oleh karena itu, peran modal intelektual menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk bertahan dalam kondisi perekonomian yang sedang sulit.

Selain itu, fenomena perdagangan bebas yang terjadi menimbulkan berbagai hambatan, yaitu akan terciptanya berbagai gangguan (gangguan yang berasal dari perusahaan) dalam perdagangan antara individu dan perusahaan yang ada di negara yang berbeda, menuntut perusahaan untuk mengubah strategi perusahaan untuk tetap kompetitif dalam perekonomian. Berbagai inovasi dan kompetisi yang ketat, mengharuskan perusahaan untuk mengubah pola pikir manajemen dari berbasis tenaga kerja menjadi manajemen berbasis intelektual (*knowledge-based business*). Bisnis berbasis intelektual ditandai dengan menyebarnya suatu informasi dan data lebih luas dan cepat (Rahardian, 2011).

Keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya dinilai dari kepemilikan aset tidak berwujud namun lebih pada inovasi-inovasi, sistem informasi, dan manajemen *essentials* yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan fokus pada pentingnya modal intelektual. Pendekatan yang tepat untuk menilai dan mengukur modal intelektual adalah dengan mengetahui modal intelektual yang sudah menjadi pusat perhatian di berbagai bidang, baik teknologi informasi, sosiologi, dan bidang akuntansi (Guthrie J. a., 2000). Pada hal tersebut yang menjadi target adalah bagian internal perusahaan yang bersangkutan dengan Modal Intelektual.

Modal intelektual yang terbukti melalui berbagai penelitian yang dilaksanakan oleh berbagai ahli dapat memberikan keuntungan dalam bersaing bagi perusahaan yang menjadi perhatian pihak pemegang kepentingan, tapi kurang menjadi perhatian bagi para pelaku bisnis. Hal tersebut terbukti dengan masih rendahnya tingkat pelaporan modal intelektual dalam laporan tahunan yang sudah di posting di BEI.

Pada era ekonomi berbasis *knowledge* ini, ketidakpuasan dengan pelaporan keuangan tradisional termasuk ketidakmampuan pelaporan tersebut menyediakan informasi yang luas bagi *stakeholder* perusahaan semakin meningkat (Bozzolan, 2003). Sejalan dengan Bozzolan et al menyatakan bahwa pelaporan keuangan tradisional tidak mengungkapkan secara spesifik informasi tentang modal intelektual yang mana *intellectual capital* merupakan *representasi* dari total nilai perusahaan (Guthrie J. P., 1999). Pelaporan keuangan tradisional hanya menyediakan informasi tentang aset berwujud pada neraca, namun informasi mengenai kemampuan intelektual tidak tercantum dalam neraca karena modal intelektual tidak dapat diukur. Oleh karena itu, informasi mengenai modal intelektual sering ditambahkan dalam laporan non-keuangan atau laporan tambahan disamping laporan keuangan, namun pengungkapannya tidak begitu spesifik dan luas. Perusahaan mulai menemui permintaan para *stakeholder* yang meminta perusahaan untuk melengkapi laporan keuangan tradisional mereka dengan laporan non keuangan termasuk dalam hal yang bersangkutan tentang kemampuan intelektual (Guthrie J. P., 2005). Sebagai bentuk dari representasi dari keunggulan kompetitif yang nilai perusahaan, informasi mengenai modal intelektual perlu diungkapkan secara luas dan spesifik dalam melengkapi kebutuhan informasi bagi pemegang saham dan *stakeholder*.

Price Waterhouse Cooper pada tahun 2014 melakukan survey untuk mengetahui pandangan profesional investasi pada pemaksimalan efektivitas pelaporan perusahaan. survey Hasil menyebutkan bahwa 87% profesional investasi setuju bahwa *annual report* akan lebih bernilai dan bermanfaat bagi investor apabila memperluas pengungkapan informasi perusahaan, tidak hanya informasi keuangan namun juga informasi terkait tata kelola perusahaan dan lingkungan, *human capital* dan indikator-indikator lain yang menjadi penggerak nilai perusahaan di masa depan. Dari hasil survey tersebut semakin memperjelas bahwa investor menginginkan pengungkapan lebih luas informasi tentang perusahaan, termasuk pernyataan dalam hal intelektual yang tidak diungkapkan secara spesifik dalam laporan keuangan biasa.

Modal kemampuan individu adalah salah satu dari aset tak berwujud. PSAK No. 19 (revisi 2009) menyatakan tentang entitas yang berulang kali mempublikasikan tentang *essentials* ataupun penciptaan hutang yang harus dilunasi dalam perolehan, perkembangan atau meningkatkan *essentials* tidak berwujud, contoh modal intelektual dan alat digital, desain dan penerapan sistem, teruji, hak kekayaan intelektual, informasi tentang pasar dan produk dagang. *Human capital*, *internal capital*, dan

external capital yang dimiliki perusahaan menciptakan pengetahuan, teknik, nilai perusahaan, dan beberapa aset tak berwujud lainnya dari perusahaan. Semua produk bersama-sama merupakan modal intelektual (Edvinsson, 1997).

Organisation for Economic Co-operation and Development mendeskripsikan modal intelektual sebagai “nilai ekonomi dari 2 kategori aset tidak berwujud perusahaan” yaitu *organisational (structural) capital dan human capital*. Modal intelektual seringkali diperlakukan sama seperti aset tidak berwujud, namun dari pendapat yang dipublikasikan oleh OECD menempatkan modal intelektual sebagai salah satu dari aset tidak berwujud. Modal intelektual seperti *human capital, external capital, dan internal capital* secara bersama-sama merupakan elemen-elemen yang menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan dan merupakan penggerak nilai perusahaan (Guthrie J. P., 1999).

Selama ini publikasi ilmu pengetahuan pada laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Perusahaan bisa menetapkan versi dan banyak informasi modal intelektual yang harus dipublikasikan. Pernyataan tersebut semakin menjelaskan sepenuhnya pengungkapan modal intelektual masih berbentuk *voluntary* (Hong, 2017). Mention menyatakan bahwa dengan pengecualian beberapa item seperti hak cipta, paten dan merek dagang, sebagian besar elemen modal intelektual seperti inovasi, pengetahuan karyawan, loyalitas pelanggan, sistem informasi dan R&D jarang muncul di *annual report* perusahaan, sehingga secara alami menjadi nilai tersembunyi. Sesuatu yang tertera menjelaskan bahwa penyungkapan modal intelektual ke perusahaan-perusahaan masih sempit. Belum adanya standar yang khusus untuk mengatur pengungkapan dan pengukuran elemen-elemen modal intelektual yang mengakibatkan kesulitan dalam pengidentifikasian item-item modal intelektual, sehingga penyungkapan modal intelektual masih berbentuk sukarela, disamping itu tidak adanya ketentuan atau peraturan yang mewajibkan perusahaan terutama perusahaan publik juga menjadi penyebab sulitnya mengidentifikasi modal intelektual.

Lebih lanjut lagi, kurangnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan akan menghasilkan perbedaan yang cukup besar antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan Kantor Akuntan Publik (KAP), karena akan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (Sawarjuwono, 2003). Oleh karena itu laporan tahunan harus mampu menyajikan informasi modal intelektual dan besarnya (Guthrie J. P., 2005), (Roslender, 2011) dalam (Ullum, 2011).

Beberapa tahun yang lalu para peneliti, lembaga akuntansi dan pengguna profesional menekankan bahwa pelaporan keuangan tradisional tidak memiliki kemampuan untuk menangkap informasi pada modal intelektual (Elliot, 1992; *American Institute of Certified Public Accountants*, 1994; Wallman, 1995, 1996, 1997; Beattie, 1999; Lev and Zarowin, 1999; Eustace, 2001; *Financial Accounting Standards Board*, 2001; Lev 2004). Laporan keuangan telah gagal mencerminkan berbagai penciptaan nilai aset tidak berwujud sehingga dapat meningkatkan asimetri informasi sentral perusahaan dan para *stakeholder* (Lev, 1999).

Fenomena-fenomena di atas dapat menjadi pendorong perusahaan agar menyampaikan informasi lebih luas tentang modal intelektual. Pengungkapan lebih luas pada modal intelektual mempunyai peran yang penting bagi investor maupun pemangku kepentingan lain dalam pengambilan keputusan. Melalui pengungkapan modal intelektual, para pengguna laporan tahunan dapat melihat kinerja perusahaan dimasa sekarang maupun dimasa depan. Selain fenomena gap di atas, uji coba yang dilaksanakan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam kaitan tentang tingkatan kepemilikan dan luas pembuktian modal intelektual (Haji, 2013; Aisyah, 2014; Utama, 2015; Haji, 2015; Ghazali, 2006) dan (Assegaf, 2012).

Ahmed Haji menemukan tentang kapasitas petinggi perusahaan, direktur independen, jumlah rapat dewan direksi, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif pada luas pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual, dibandingkan dengan kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (Ahmed Haji, 2013). Penelitian Aisyah mendapati bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan R&D pada luas pengungkapan modal intelektual, dibandingkan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berdampak besar pada pengungkapan modal intelektual (Aisyah, 2014). Penelitian Utama menguji kembali faktor struktur kepemilikan, profitabilitas, tingkat modal intelektual dan penyungkapan pada luas pengungkapan modal intelektual (Utama, 2015). Hasil uji coba menggambarkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kelas modal intelektual berdampak buruk pada penyungkapan modal intelektual, yang berarti semakin luas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan tingkat modal intelektualnya. Dibandingkan dengan *profitabilitas* dan penyungkapan berpengaruh positif pada luas kepemilikan modal intelektual.

Penelitian Li dkk menyebutkan bahwa variabel *corporate governance* merupakan faktor-faktor yang paling memungkinkan berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual dalam sebuah perusahaan (Li et al, 2012). Melalui penelitiannya yang menguji faktor-faktor *corporate governance structure* yaitu komposisi anggota dewan, struktur kepemilikan, kapasitas komite audit, dan jumlah rapat komite audit menemukan bahwa seluruh variabel struktur tata kelola perusahaan berdampak sangat besar pada penyingkapan modal intelektual perusahaan. Dari beberapa penelitian diatas terdapat hasil yang tidak konsisten pengaruh antara struktur kepemilikan dengan luas pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menguji pengaruh dari struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing) pada skala penyingkapan modal intelektual. Dalam mengukur luas penyingkapan modal intelektual, peneliti menggunakan ICD index yang dikembangkan oleh Ahmed Haji yang memuat empat puluh (40) item dengan sembilan (9) item merupakan item internal capital, tujuh belas (17) item merupakan item *external capital*, dan empat belas (14) item merupakan item *human capital* (Ahmed Haji, 2013).

Faktor independen pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing. Penambahan faktor pada penelitian ini yaitu kemampuan komite audit sebagai faktor pemoderasi hubungan antara struktur kepemilikan dan luas penyingkapan modal intelektual. Penambahan variabel kemampuan komite audit sebagai faktor pemoderasi dikarenakan terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian terdahulu dalam menentukan dampak tingkatan kepemilikan dan pengungkapan modal intelektual. Penggunaan laporan tahunan perusahaan dikarenakan laporan tahunan memuat informasi perusahaan yang luas dan *komprehensif*. Pengambilan sampel diambil dari tahun terbaru yaitu 2016 sampai 2020. Konsep yang diterapkan pada uji coba ini adalah *agency theory* dan *signaling theory* kedua teori tersebut bersangkutan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Dengan kepemilikan yang baik maka manajer akan meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan perusahaan, karena kerugian *residual* yang diakibatkan karena kurangnya *transparansi* dalam pengungkapan informasi perusahaan akan berdampak pada surat berharga yang didapatkan oleh manajer. Namun, Haji dan Ghazali mengemukakan pendapat yang berbeda, perusahaan yang dikelola dan dikendalikan oleh pemilik memiliki kemungkinan besar mempengaruhi insentif yang dikeluarkan, maka pengungkapan yang dilakukan akan lebih sedikit (Haji dan Ghazali, 2013). Hal ini karena pemilik bisa mendapatkan informasi melalui saluran informal (Branco, 2011).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan surat berharga perusahaan oleh institusi lain diluar perusahaan. Tingginya kepemilikan yang didapatkan pihak institusi dianggap dapat meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan terhadap kinerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya dan membuat pengungkapan yang lebih luas berkaitan dengan informasi perusahaan termasuk informasi modal intelektual.

Kepemilikan pemerintah merupakan kepemilikan surat berharga perusahaan oleh pemerintah. Dalam kepemilikan investasinya, pemerintah bertanggung jawab untuk kesejahteraan masyarakat luas. Kepemilikan pemerintah yang tinggi pada sebuah perusahaan maka perusahaan akan dituntut untuk melakukan transparansi informasi perusahaan kepada pemerintah, sehingga manajer akan memperluas pengungkapan informasi termasuk informasi modal intelektual yang ada di perusahaan.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan surat berharga perusahaan oleh pihak asing. Pihak asing banyak berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia. Kepemilikan asing yang tinggi menuntut perusahaan untuk memiliki standar pelaksanaan tata kelola perusahaan yang tinggi. Asimetri informasi lebih sering terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan saham oleh asing yang tinggi (Aisyah, 2014). Untuk menghindari asimetri informasi tersebut maka manajemen akan melakukan pengungkapan informasinya secara luas.

Perusahaan dengan tata kelola yang berpedoman pada *good corporate governance* diyakini memiliki praktik pengungkapan yang bertambah besar. Atribut *corporate governance* diyakini menjadi kunci utama penentu perkembangan modal intelektual. Demi mewujudkan penerapan penataan perusahaan yang positif perusahaan membutuhkan sebuah komite yang diharapkan dapat mengawasi aktivitas internal perusahaan dan kinerja manajemen. Komite audit diharapkan dapat mengawasi *implementasi* tata kelola perusahaan yang baik dan praktik pengungkapan perusahaan. Dengan adanya komite audit, diharapkan informasi yang berkualitas dan relevan dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pasal 1 dalam peraturan otoritas jasa keuangan ini yang dimaksud dengan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Berdasarkan kejadian gap dan research gap yang telah dijabarkan pada latar belakang diatas, maka

penulis mengangkat kembali penelitian tentang luas penyingkapan modal intelektual dan menambahkan faktor pemoderasi yaitu kemampuan komite audit yang akan memoderasi dampak struktur kepemilikan pada luas pengungkapan modal intelektual, sehingga penelitian ini diteliti dengan judul “*Analisis pengaruh struktur kepemilikan pada pengungkapan modal Intelektual dan kemampuan Komite Audit sebagai faktor Pemoderasi (Pengambilan data pada Perusahaan Keuangan yang Terdapat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)*”

2. Metode Penelitian

2.1. Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yaitu www.idx.co.id situs resmi BEI.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang diambil diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sampel perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan cara mempelajari, mengkaji, dan menelaah literatur-literatur berupa jurnal, makalah, dan skripsi yang sudah ada. Sedangkan studi dokumentasi adalah mengumpulkan laporan tahunan perusahaan terkait melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, perusahaan finansial menjadi sampel penelitian

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan metode yang digunakan setelah data terkumpul untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisis data pada penelitian ini adalah kuantitatif yang ditunjukkan dengan angka dan perhitungan menggunakan program. Pengolahan dan statistik, yaitu *Statistical Package Social Sciences* (SPSS). Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual dengan kualitas komite audit sebagai pemoderasi.

1) Uji statistik deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) statistik deskriptif adalah alat statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan memberi gambaran umum tentang objek yang diteliti apa adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang diterima secara umum dari data tersebut. Alat analisis statistik deskriptif, yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum sebagai langkah awal analisis data.

2) Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji setiap variabel dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Pengukuran uji asumsi klasik yang digunakan dalam autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebenarnya setiap variabel mengikuti atau mendekati distribusi normal (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini uji asumsi normalitas menggunakan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2013).

b. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat keadaan dua variabel bebas atau lebih dalam model regresi timbul hubungan linier sempurna atau mendeteksi. sempurna. Model regresi yang baik semestinya tidak ada korelasi antara variabel bebasnya. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas (Priyatno, 2013).

c. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk melihat status korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu (Priyatno, 2013). Masalah autokorelasi timbul jika ada korelasi secara linier pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya $t-1$.

Menurut Priyatno (2013) untuk menguji ada atau tidak masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
- Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

3) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Priyatno, 2013).

Persamaan regresi berganda:

$$ICD = \alpha + \beta_1 MANOWN + \beta_2 FOROWN + \beta_3 GOVOWN + \beta_4 INSOWN + \beta_5 AC + e$$

Keterangan:

ICDICD	= Intellectual Capital Disclosure (Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan)
α	= Konstanta
$\beta_1, -\beta_5$	= Koefisien regresi untuk variabel independen yang berbeda
MANOWN	= Kepemilikan Manajerial Perusahaan
FOROWN	= Kepemilikan Asing Perusahaan
GOVOWN	= Kepemilikan Pemerintah Perusahaan
INSOWN	= Kepemilikan Institusi Perusahaan
AC	= Kualitas Komite Audit
e	= Standar Error

4) Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Dilakukan untuk membentuk signifikansi atau tidak signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan Priyatno (2013) adalah dapat menggunakan nilai probabilitas signifikansi yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka, H_0 diterima
- 2) Jika probabilitas $\leq 0,05$ maka, H_0 ditolak

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik f digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan dapat mempengaruhi variabel terikat dan apakah pengaruhnya signifikansi atau tidak (Priyatno, 2013). Uji F ini dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Dimana taraf signifikansi menggunakan 0,05 ($\alpha=5\%$). Dasar pengambilan keputusannya terhadap uji f (Priyatno, 2013), yaitu:

- 1) hitung \leq tabel maka, H_0 diterima
- 2) hitung $>$ F tabel maka, H_0 ditolak

5) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besar kecilnya persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Priyatno, 2013). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Sudijono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

1) Hasil Penelitian

Penelitian ini memakai data sekunder berupa laporan pemegang saham yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), situs resmi perusahaan yang terkait dan aplikasi Data Saham Indonesia. Populasi yang digunakan peneliti adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI sebanyak 5 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun yaitu tahun 2016-2020. Peneliti menggunakan purposive sampling sebagai teknik untuk menentukan sampel pada penelitian ini, pada teknik ini pengambilan sampel ditentukan berdasarkan standar yang sudah ditetapkan peneliti. Sehingga sampel yang didapat sebanyak 5 perusahaan keuangan yang berdasarkan pada standar yang telah ditetapkan. Berikut merupakan perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero Tbk)	BBRI
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS

3	PT Bank Negara Indonesia (Persero Tbk)	BBNI
4	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
5	PT Bank Mandiri (Persero Tbk)	BMRI

Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 101 data. Penelitian ini menggunakan program analisis SPSS 26 sebagai alat untuk pengolahan data statistik dan dengan menggunakan metode analisis data yaitu analisis regresi linier berganda.

2) Hasil Pengujian

a. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai data yang diolah, yang meliputi nilai maksimum, minimum, standar deviasi, rata-rata dan lainnya. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximu	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
kepemilikan manajerial	25	,0003	,1049	,015516	,0061607	,0308033
kepemilikan institusional	25	,0009	,8420	,263912	,0540040	,2700198
kepemilikan pemerintah	25	,0000	,6575	,457100	,0473818	,2369090
kepemilikan asing	25	,2111	,3647	,289412	,0090823	,0454116
pengungkapan modal intelektual	25	51	58	53,80	,554	2,769
kualitas komite audit	25	1,330	8,330	5,70652	,499985	2,499923
Valid N (listwise)	25					

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS 21.

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk 25 sampel. Hasilnya adalah variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,0003; nilai maksimum 0,1049; nilai rata-rata 0,015516; dan standar deviasi 0,0308033. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimal 0,0009; nilai maksimum 0,8420; nilai rata-rata 0,263912; dan standar deviasi 0,2700198. Kepemilikan Pemerintah (KP) memiliki nilai minimal 0,000; nilai maksimum 0,6575; nilai rata-rata 0,457100; dan standar deviasi 0,2369090. Kepemilikan Asing (KA) memiliki nilai minimum 0,2111; nilai maksimum 0,3647; nilai rata-rata 0,289412 dan standar deviasi 0,454116. Pengungkapan modal intelektual memiliki nilai minimal 51; nilai maksimum 58; nilai rata-rata 53,80; dan standar deviasi 2,769. Kualitas Komite Audit (AC) memiliki nilai minimum 1,330; nilai maksimum 8,330; nilai rata-rata 5,70652 dan standar deviasi 2,499923.

b. Uji Asumsi Klasik

• Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan data dalam suatu penelitian. Penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat dari

hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

Variabel	Asymptotic Sig. (2-sided test) a	Kesimpulan
Kepemilikan Manajerial	0.211	Normal
Kepemilikan Institusional	0.201	Normal
Kepemilikan Pemerintah	0.121	Normal
Kepemilikan Asing	0.151	Normal
Pengungkapan Modal Intelektual	0.061	Normal

Sumber: Hasil Analisis Data 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang di uji menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* $> \alpha$ (0,05). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

- **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji hubungan korelasi antara satu atau lebih variabel bebas (*independent*). Pengujian ini dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Menurut (Priyatno, 2013) model regresi tidak terjadi masalah *multikolinearitas* jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kepemilikan Manajerial	0.086	11.686	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0.554	1.806	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Pemerintah	0.070	14.291	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Asing	0.552	1.813	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengungkapan Modal Intelektual	0.572	1.748	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis Data 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat adanya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu (Priyatno, 2013). Masalah autokorelasi timbul jika ada korelasi secara linier pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya $t-1$. nilai Durbin-Watson adalah 2,060. Nilai dari $dU < Dw < 4-Du$ adalah $1,0381 < 2,060 < 2,9619$. Berdasarkan hasil tersebut artinya data tidak terjadi autokorelasi.

- c. **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi yang digunakan yaitu regresi berganda. Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, mengetahui arah hubungan, dan mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis alternatif diterima atau ditolak.

Tabel 4.6
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3.867	4.511		-0.857	0.401
	X1	51.881	42.082	0.639	1.233	0.232
	X2	-2.857	1.915	-0.309	-1.492	0.151
	X3	4.650	5.693	0.441	0.817	0.424
	X4	25.559	10.224	0.464	2.500	0.021

Sumber : Hasil Analisis Data 2021

Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi linier berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = -3,867 + 51,881X_1 - 2,857X_2 + 4,650X_3 + 25,559X_4 + e$$

Interpretasi :

1. Jika kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing bernilai konstan maka pengungkapan modal intelektual sebesar 3,867.
2. Jika kepemilikan manajerial naik satu satuan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual sebesar 51,881 dengan kondisi variabel lain konstan.
3. Jika kepemilikan institusional naik satu satuan maka akan mengurangi pengungkapan modal intelektual sebesar 2,857 dengan kondisi variabel lain konstan.
4. Jika kepemilikan pemerintah naik satu satuan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual sebesar 4,650 dengan kondisi variabel lain konstan.
5. Jika kepemilikan asing naik satu satuan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual sebesar 25,559 dengan kondisi variabel lain konstan

d. Regression Moderate Analysis (MRA)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, dari uji asumsi klasik diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan tidak terdapat multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan *Moderate regreson analysis* (MRA). Analisis regresi moderasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan kemampuan variabel pemoderasi dalam memoderasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut persamaan regresi:

Tabel 4.7
Uji Moderate Regression Analysis

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.937	4.005		2.231	0.039
	X2	-66.870	21.214	-7.223	-3.152	0.006
	X4	-66.282	30.283	-1.204	-2.189	0.042
	X1_Z	0.267	0.560	0.171	0.477	0.639
	X2_Z	1.154	0.386	6.613	2.994	0.008
	X3_Z	-0.121	0.085	-0.638	-1.434	0.169
	X4_Z	1.302	0.517	1.423	2.517	0.022

a. Dependent variabel: y

Berdasarkan tabel diatas, dihasilkan persamaan regresi dengan variabel moderasi ditemukan dua variabel yang di *exclude* yaitu X1 dan X4, dan persamaan regresi dengan variabel moderasi dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 8,937 - 66.870X_2 - 66.282X_4 + 0.267X_{1_Z} + 1.154X_{2_Z} - 0.121X_{3_Z} + 1.302X_{4_Z} + e$$

Interpretasi:

1. Jika kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing bernilai konstan maka pengungkapan modal intelektual dengan pemoderasi kualitas komite audit sebesar 8,937.
2. Jika kepemilikan institusional naik satu satuan maka akan mengurangi pengungkapan modal intelektual sebesar 66,870 dengan kondisi variabel lain konstan.
3. Jika kepemilikan asing naik satu satuan maka akan mengurangi pengungkapan modal intelektual sebesar 66,282 dengan kondisi variabel lain konstan.
4. Jika kepemilikan manajerial naik satu satuan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual dengan pemoderasi kualitas komite audit sebesar 0,267 dengan kondisi variabel lain konstan.
5. Jika kepemilikan institusional naik satu satuan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual dengan pemoderasi kualitas komite audit sebesar 01,154 dengan kondisi variabel lain konstan
6. Jika kepemilikan pemerintah naik satu satuan maka akan mengurangi pengungkapan modal intelektual dengan pemoderasi kualitas komite audit sebesar 0,121 dengan kondisi variabel lain konstan
7. Jika kepemilikan asing naik satu satuan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual dengan pemoderasi kualitas komite audit sebesar 1,302 dengan kondisi variabel lain konstan.

e. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menguji koefisien variabel tersebut. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Uji Parsial (Uji t)

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3.867	4.511		-0.857	0.401
	X1	51.881	42.082	0.639	1.233	0.232
	X2	-2.857	1.915	-0.309	-1.492	0.151
	X3	4.650	5.693	0.441	0.817	0.424
	X4	25.559	10.224	0.464	2.500	0.021

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual
Analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk kepemilikan manajerial adalah 1,233, yang lebih rendah dari nilai t-tabel sebesar 1,99. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,232, yang melebihi ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual
Dari hasil perhitungan, nilai t-hitung untuk kepemilikan institusional adalah 1,492, yang juga berada di bawah nilai t-tabel sebesar 1,99. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,151, lebih tinggi dari 0,05, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan secara parsial terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual
Nilai t-hitung kepemilikan pemerintah adalah 0,817, jauh di bawah nilai t-tabel sebesar 1,99, dan nilai signifikansi sebesar 0,424, yang sangat melebihi 0,05, mengindikasikan bahwa kepemilikan pemerintah tidak memiliki efek yang signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
4. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual
Nilai t-hitung untuk kepemilikan asing adalah 2,500, yang lebih tinggi dari nilai t-tabel sebesar 1,99. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,021, yang lebih rendah dari 0,05, ini menandakan bahwa kepemilikan asing secara signifikan dan positif mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual.
5. Peran Moderasi Kualitas Komite Audit pada Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual
Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,811 dengan nilai signifikansi 0,001, lebih rendah dari α sebesar 0,05, mengindikasikan bahwa kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis ini diterima.
6. Peran Moderasi Kualitas Komite Audit pada Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual
Hasil menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,695 dengan nilai signifikansi 0,227, yang lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti yang mendukung peran penguat kualitas komite audit terhadap pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis ini ditolak.
7. Peran Moderasi Kualitas Komite Audit pada Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan Modal Intelektual
Analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,741 dengan nilai signifikansi 0,001, di bawah α sebesar 0,05. Dengan demikian, kualitas komite audit secara signifikan memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah pada pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis ini diterima..

Berdasarkan di atas menunjukkan bahwa kepemilikan asing yang dimoderasi kualitas komite audit (KA.AC) memiliki nilai koefisien regresi negatif 13,634 dengan nilai signifikan $0,001 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H8 diterima yang berarti terbukti kualitas komite audit memperlemah pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual.

a. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.9

Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^a

Model	Source	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78,287	4	19,572	5,459	,004b
	Residual	71,704	20	3,585		
	Total	149,991	24			

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS.

Dari hasil perhitungan yang tercantum diatas, diperoleh F_{hitung} sebesar 5,459 dan sig. 0,004, hasil ini jika dibandingkan dengan F_{tabel} (pada df 4; 96 diperoleh F_{tabel} 2,47) angka tersebut berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,459 > 2,47$) dan $sig < \alpha (0,004 < 0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing berpengaruh simultan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

b. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Ghozali (2005) Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Tabel 4.10

Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.722	.522	.426	1.893463

Sumber: Hasil Analisis Data 2021

Berdasarkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pengaruh nilai R Square sebesar 0,522. Hal ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh keempat variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing sebesar 52,2% sisanya 47,8% luas pengungkapan modal intelektual dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti diluar penelitian ini.

3) Pembahasan

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dari analisis statistik yang dilakukan, terbukti bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ekstensivitas pengungkapan modal intelektual (EICD). Artinya, kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi tingkat keterbukaan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firer (2002) dan Hapsoro (2007), yang mengindikasikan bahwa karakteristik perusahaan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan di Singapura dalam konteks ini. Menurut Firer (2002), kecenderungan pelaporan lebih dipengaruhi oleh ketersediaan informasi. Dalam kasus perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang dominan, terdapat kecenderungan lebih rendah dalam mengungkapkan informasi modal intelektual. Hal ini dapat dijelaskan bahwa para manajer yang memiliki akses informasi internal yang luas cenderung merasa bahwa tidak perlu mengungkapkan lebih banyak informasi pada laporan tahunan karena mereka sudah memahami kondisi perusahaan secara mendalam. Oleh karena itu, perusahaan dengan proporsi

kepemilikan saham manajerial yang besar seringkali mengurangi luasnya pengungkapan informasi dalam laporan tahunan mereka.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil uji statistik dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual (EICD). Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Machmud dan Afifurachman, yang juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Kepemilikan institusional di Indonesia, yang mencakup perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, dan lembaga lain seperti dana pensiun, tampaknya belum memasukkan modal intelektual sebagai salah satu kriteria penting dalam keputusan investasi mereka. Hal ini menyebabkan para investor institusional tidak mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan secara detail tentang modal intelektual dalam laporan tahunan mereka. Selain itu, fokus kepemilikan institusional cenderung lebih kepada peningkatan kinerja perusahaan ketimbang pada kualitas atau keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

c. Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dari hasil uji statistik penelitian ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan pemerintah tidak memiliki pengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual (EICD). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer (2002) yang menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan pemerintah tinggi, pengungkapan modal intelektualnya juga tinggi. Perusahaan milik pemerintah akan mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat karena masyarakat memiliki ekspektasi lebih terhadap perusahaan tersebut. Besarnya tekanan pemerintah dan publik membuat manajemen harus lebih transparan. Sebagai bentuk akuntabilitas atas kepemilikan perusahaan maka dilakukan pengungkapan informasi yang lebih luas mengenai sumber daya perusahaan, termasuk IC yang berkaitan erat dengan penciptaan nilai perusahaan.

a. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dari hasil uji statistik penelitian ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual (EICD). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Turner (2003) yang menemukan bahwa adanya investor asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan. Kondisi tersebut dikarenakan investor asing akan membawa teknik manajemen baru, mekanisme *corporate governance* dan teknologi informasi yang tinggi. Kondisi ini memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas. Kepemilikan asing sering diprediksikan akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan terutama untuk perusahaan perbankan. Hal tersebut dikarenakan teknologi yang dimiliki bank asing memberikan keuntungan yang dapat dibandingkan dengan bank lokal (Saleh N. M., 2009). Kepemilikan asing lebih concern terhadap peningkatan standar *corporate governance*, sehingga dapat menjadi monitor yang efektif bagi manajer. Selain itu, investor asing juga lebih mendukung kebijakan yang meningkatkan nilai jangka panjang bagi perusahaan yang dapat dilihat dari kepemilikan modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

• Kualitas Komite Audit Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dari hasil uji statistik penelitian ini membuktikan bahwa kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan modal intelektual. Besarnya kepemilikan saham oleh manajerial menyebabkan transparansi dan akuntabilitas publik perusahaan cenderung rendah. Ghazali (2006) mengemukakan bahwa perusahaan yang dikelola dan dikendalikan oleh pemilik memiliki kemungkinan besar mempengaruhi pada lebih sedikitnya insentif yang dikeluarkan, maka pengungkapan yang dilakukan akan lebih sedikit. Hal tersebut dikarenakan, pemilik bisa mendapatkan informasi melalui saluran informal (Branco, 2011). Kepemilikan saham yang tinggi oleh manajemen dapat berdampak pada tingginya sikap oportunistik yang dilakukan oleh manajemen, yang membuat manajemen akan bertindak untuk memperkaya diri sendiri, sehingga mengabaikan kepentingan publik.

Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menggambarkan peranan dari komite audit sebagai pihak yang memiliki kendali terhadap internal perusahaan, sehingga dengan adanya komite audit pengawasan terhadap aktivitas internal perusahaan akan semakin tinggi. Salah satu tugas dan peranan komite audit adalah melakukan penelaahan laporan keuangan dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas internal perusahaan. Komite audit harus memastikan bahwa aktivitas internal perusahaan berjalan sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang ada, serta patuh terhadap hukum yang ada. Salah satu bentuk dari pengawasan internal komite audit adalah memastikan bahwa perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan kaidah nilai-nilai *Good Corporate Governance*.

Merawati (2013) membuktikan bahwa komite audit yang berkualitas akan lebih efektif dalam memberikan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit yang memiliki kualitas yang baik, dalam hal ini mengerti dan memiliki banyak pengalaman di bidang tata kelola perusahaan dan kompetensi akuntansi dinilai akan mampu menekan sikap oportunistik manajemen dalam proses kepemilikan perusahaan, termasuk dalam hal praktik pengungkapan informasi perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki komite audit yang berkualitas akan mampu mengupayakan pelaporan informasi yang luas dan berkualitas.

- **Kualitas Komite Audit Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Pengungkapan Modal Intelektual.**

Dari hasil uji statistik penelitian ini membuktikan bahwa tidak terbukti kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual. Modal intelektual sebagai salah satu penggerak nilai dalam perusahaan dan representasi dari keunggulan kompetitif perusahaan dan nilai masa depan perusahaan merupakan informasi yang sangat berharga bagi investor. Investor menggunakan informasi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi. Jadi, penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi lebih kepada para investor guna mendapat kepercayaan investor. Saleh M. Z., (2010) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak bagus pada penyingkapan modal intelektual.

Terlepas dari perannya dalam membentuk laporan keuangan perusahaan yang berkualitas, peran komite audit telah diteliti secara empiris oleh berbagai peneliti Wong, (2001); Li et al, (2012) mereka menemukan bahwa komite audit menjadi salah satu pendorong potensial untuk pengungkapan sukarela perusahaan termasuk pengungkapan modal intelektual. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana teori agensi umumnya berdasarkan asumsi bahwa ada konflik pemilik-manajer yang terutama timbul dari keinginan manajer untuk mengejar keuntungan pribadi. Teori agensi berpendapat bahwa cara untuk mengurangi tingkat konflik dan asimetri tersebut adalah salah satunya dengan menunjuk direksi independen sebagai bagian dari manajemen. Di Indonesia, untuk memantau tindakan direktur eksekutif dan memastikan informasi yang diterbitkan relevan dan berguna, maka kode tata kelola perusahaan mendorong fungsi komite audit untuk memberlakukan peran direksi independen diantaranya adalah memantau pengendalian internal dan kualitas pelaporan perusahaan.

- **Kualitas Komite Audit Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Hasil uji statistik dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki dampak positif terhadap pengungkapan modal intelektual, seperti yang dilaporkan oleh Haji dan Ghazali (2013), Aisyah (2014), dan Saleh M. Z. (2010). Kepemilikan pemerintah yang signifikan dalam suatu perusahaan mengharuskan perusahaan tersebut untuk menyediakan informasi secara luas dan komprehensif. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kepemilikan pemerintah yang besar dianggap sebagai milik publik, sehingga memiliki tanggung jawab untuk transparansi yang lebih tinggi. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 01 Tahun 2008 (Pasal 2 ayat 2), tujuan pemerintah menginvestasikan modal di perusahaan adalah untuk memajukan perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perusahaan milik pemerintah memberikan pengungkapan lebih luas daripada perusahaan non pemerintah. Dengan adanya komite audit pada perusahaan pemerintah memberikan pengawasan ganda yang dapat membantu pemerintah untuk memonitor kinerja manajemen, sehingga manajemen akan didorong untuk memberikan informasi yang lebih luas dan berkualitas pada laporan tahunannya, termasuk informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

- **Kualitas Komite Audit Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Dari hasil analisis statistik dalam penelitian ini, terbukti bahwa kualitas komite audit memperlemah pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan asing cenderung meningkatkan asimetri informasi, yang memicu konflik antara principal dan agent. Komite audit yang berkualitas, yang diukur melalui pengalaman dan keahlian dalam bidang tata kelola, akuntansi, dan keuangan, berperan penting dalam memantau aktivitas internal perusahaan, khususnya dalam praktik pelaporan keuangan. Komite audit memastikan bahwa laporan yang diterbitkan oleh perusahaan menyediakan informasi yang esensial bagi para pemangku kepentingan, baik eksternal maupun internal.

Investor asing sering kali menerapkan pengawasan ketat terhadap tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat kepemilikan asing yang tinggi diharapkan untuk mematuhi prinsip-

prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Kualitas komite audit yang tinggi juga mendukung pemilik dalam memantau operasional perusahaan. Seperti yang telah disebutkan, keberadaan pengawasan oleh komite audit memberikan lapisan pengawasan tambahan yang memungkinkan para pemegang saham untuk lebih efektif dalam mengawasi dan memonitor manajemen perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, beberapa kesimpulan penting dapat diambil mengenai pengaruh kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Pertama, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal yang sama juga berlaku untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan pemerintah, yang keduanya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebaliknya, kepemilikan asing menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, menandakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual mereka.

Lebih lanjut, kualitas komite audit berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan tersebut terhadap pengungkapan modal intelektual. Kualitas komite audit terbukti memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan pemerintah pada pengungkapan modal intelektual, yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan transparansi dalam pengungkapan modal intelektual jika terdapat kepemilikan oleh pemerintah atau manajerial. Di sisi lain, kualitas komite audit tidak memperkuat pengaruh kepemilikan institusional, dan bahkan memperlemah pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual. Ini mengindikasikan bahwa keefektifan komite audit dapat bervariasi tergantung pada struktur kepemilikan perusahaan.

Bibliografi

- Abdulrahman Anam Ousama, A. F. (2012). Determinants of intellectual capital reporting: Evidence from annual reports of Malaysian listed companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(2), 119-130.
- Afifurahman, W. d. (2008). Pengaruh pengungkapan sukarela melalui website terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(1), 1-19.
- Aisyah, C. N. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan dan R&D terhadap luas pengungkapan modal intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3). ISSN: 2337-3806.
- Amelia, R. W., Suhardjanto, D., Probohudono, A. N., Honggowati, S., & Setiorini, K. R. (2023). Cultural heritage disclosure in Indonesia: An agency theory perspective. *Migration Letters*, 20, 485-497. <https://doi.org/10.47059/ml.v20iS5.4026>
- Anshori, M. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif* edisi I. Surabaya: Airlangga University.
- Assegaf, F. d. (2012). Bank Syariah di Indonesia: Ketaatan pada prinsip-prinsip syariah dan kesehatan finansial. *Accounting and Management (CBAM)*, 1(1), 97.
- Bozzolan, S., Branco, M. C., & Guthrie, J. P. (2003). Italian annual intellectual capital disclosure: An empirical analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 4(4), 543-558.
- Brinker, B. (2000). Intellectual capital: Tomorrow's assets, today's challenge.
- Eddine, C. A. (2015). The determinants of intellectual capital disclosure: A meta-analysis review. *Journal of Asia Business Studies*, 9(3), 232-250.
- Edvinsson, L., & Malone, M. S. (1997). Intellectual capital: Realizing your company's true value by finding its hidden brainpower. New York, NY: Harper Business.
- Faozan, A., Syah, T. A., Kusuma, H., & Adawiyah, W. R. (2023). Good corporate governance and moderating the influence of intellectual capital on the financial performance: The study of the Islamic banking industry. *Corporate & Business Strategy Review*, 4(2), 225-237. Virtus Interpress.
- Firer, S. (2002). Firm ownership structure and intellectual capital disclosures. *SA Journal of Accounting Research*, 1-18.
- Fitriyanti, F., Ichsan, M., & Setiorini, K. R. (2023). Detection implementation of risk management for commercial digital banking. *Migration Letters*, 20(S11), 727-734.

- Ghazali, N. M. (2006). Perpetuating traditional influences voluntary disclosure in corporate annual reports of Malaysian listed firms. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 4(1).
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J. P. (2000). Intellectual capital: Australian annual reporting practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 241-251.
- Guthrie, J. P., & Parker, L. D. (1999). There is no accounting for intellectual capital in Australia: A review of annual reporting practices and the internal measurement of intangibles. OECD Conference Report, Australia.
- Haji, A. A., & Ghazali, N. M. (2013). A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia.
- Hong, P. T. (2017). Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 76-95.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kamal, A. H., Purbowisanti, R., Sani, A. A., & Setiorini, K. R. (2021). Do the distribution of zakat and Islamic bank financing affect income inequality in Indonesia? *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 5(1), 90-102. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v5i1.5854>
- Khan, A., Chen, C. C., Lu, K. H., Wibowo, A., Chen, S. C., & Ruangkanjanases, A. (2021). Supply chain ambidexterity and green SCM: Moderating role of network capabilities. *Sustainability (Switzerland)*, 13(11), 1-13. <https://doi.org/10.3390/su13115974>
- Layli, M. d. (2020). Pengaruh kompetensi, independensi, dan kemahiran profesional terhadap kualitas audit. *Jurnal Prilaku dan Strategi Bisnis*, 8(2).
- Li, J. P. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Journal of Intellectual Capital*, 4(4), 543-558.
- Merawati, D. (2013). Pengaruh karakteristik komite audit pada hubungan opini audit going concern dengan pergantian auditor. Presented at *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado.
- Murniningtyas, E. (2012). Refleksi 20 tahun pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. *Presented at Workshop Ekonomi Hijau*, Bandung.
- Ningsih, M. W. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual (Studi pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)., Universitas Negeri Semarang.
- Pulic, A. (2004). Intellectual capital—does it create or destroy value? *Measuring Business Excellence*, 8(1), 62-68.
- Rachmadani, W. S., Suhardjanto, D., Almasyhari, A. K., Widarjo, W., & Setiorini, K. R. (2023). Public sector budget based on systemic agenda: What factors leading the budget change policy in the crisis time in Indonesia? *Migration Letters*, 20, 287-304. <https://doi.org/10.47059/ml.v20iS5.4011>
- Roslender, R., & Fincham, R. (2011). Thinking critically about intellectual capital accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(4), 383-398.
- Ruangkanjanases, A., Sivarak, O., Wibowo, A., & Chen, S. C. (2022). Creating behavioral engagement among higher education's prospective students through social media marketing activities: The role of brand equity as mediator. *Frontiers in Psychology*, 13 (October), 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1004573>
- Salim, A., Rochmadi, T., Kurniasari, Y., Sujono, R. I., Fajri, R. N., Kusumawardani, N., Wahyudi, A., & Mustakim, M. (2022). Lecturers' and students' responses toward the implementation of the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) program at Alma Ata University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3793-3806. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1607>
- Siti Arifah, Agung Nur Probohudo, Rahmawati, Setianingtyas Honggowati, & Kusumaningdiah Retno Setiorini. (2023). Performance in SOE two tiers board system based on the implication from good corporate governance and tunneling or propping through related party transactions. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33, 991-1015. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.548>

- Sujono, R. I., Wiyandi, W., Wahyu Wibowo, F., Yunadi, A., Haq Kamal, A., Wibowo, A., & Salam, A. (2023). Purchase decision on halal products among female Muslims: Evidence from Indonesia. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 8(3), 309–321. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v8i3.555>
- Syah, T. A. (2023). Kecukupan modal dan ukuran bank: Faktor pendorong kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di Indonesia. *Profit: Jurnal Inovasi Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 63-70.
- Syah, T. A. (2023). The role of work ethics in mediating the effect of religiosity and commitment on work quality: A case study: Baitul Maal wat Tamwil in Brebes and Purbalingga Regencies. *Wealth: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 73-88.
- Viantina, A. L., Purbowisanti, R., Ady Rahmanto, D. N., Ilmiah, D., & Febriyanti, N. (2022). The influence of plafond, tenor, application process, and loan frequency on the growth of Bank Syariah Indonesia's MSMEs customers. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 2(2), 180–195. <https://doi.org/10.21154/invest.v2i2.5405>
- Zhao, H., & Wibowo, A. (2021). Entrepreneurship resilience: Can psychological traits of entrepreneurial intention support overcoming entrepreneurial failure? *Frontiers in Psychology*, 12(September), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.707803>